

SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU BANGSA BANTIK DI KELURAHAN MALALAYANG I MANADO

Oleh:

Jetty E.T. Mawara

e-mail: jettymawara@yahoo.com

Abstract

Kinship Solidarity of Bantik Tribe in County of Malalayang I Manado. As one of the tribe in Minahasa, the Bantik tribe scattered in some locations. It is in south-western area of Manado, such as in Malalayang district, Kalasey and in North area of Manado such as in Buha, Bengkol and in Bailang, Molas and Meras counties. The location of research deals with the Bantik tribe in Malalayang district of Manado city. The peoples of Bantik tribe has opened to the arriving of the peoples of other tribe in Indonesia. It is formerly of Minahasa, then of Java, Gorontalo, Bolaang Mongondow tribes, and also of Bugis, Bali, Toraja, Sangerese and Talaud, Chinese as well. In spite of they have lived together with the other tribes, but they still possess their habit, custom and mores, and they persistently hold their cultural values, considered as valued, appreciated and worth caring and ever lasting.

It is the social activities to be in special attention where there is a solidarity between the peoples such as: dying event, marriage, sickness, accident, and all the other social activities which need togetherness. Facing the event, the adults and old parents feel the task of theirs, to give attention and responsibility for the kinship life towards the future so that they form the group of helping each other, to help and to work together. This has been recognised by the Bantik tribe as "poposandeng" based on the motto of Bantik tribe consisted of three H : (1) Hintakinang (honor each other); (2) Hingtulungang (help each other); and (3) Hinggilidang (love each other). These three H in still carried away until now.

Keyword : Solidarity, Kinship, Bantik Tribe.

Solidaritas Kekkerabatan Suku Bangsa Bantik di Kelurahan Malalayang I Manado. Suku bangsa Bantik sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Minahasa yang tersebar di beberapa tempat seperti di sebelah barat daya kota Manado yaitu di Kecamatan Malalayang, Kalasey dan sebelah utara Manado yakni di Buha, Bengkol, Talawaan Bantik, Bailang, Molas, Meras serta Tanamon di Kecamatan Sinonsayang Minahasa Selatan, wilayah Ratahan dan wilayah Mongondow. Suku Bangsa Bantik yang ada di Kecamatan Malalayang Kota Manado yang menjadi tempat penelitian, mereka telah membuka diri untuk menerima perubahan dengan kedatangan orang-orang dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia antara lain orang Jawa, Minahasa, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Batak, Bali, Bugis, Toraja, Sangir, Talaud juga ada dari keturunan Tionghoa. Walaupun telah hidup berdampingan dengan keanekaragaman suku bangsa, mereka memiliki adat istiadat, kebiasaan serta tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka anggap bernilai, berharga serta patut dijaga, dilestarikan seperti kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama yakni solidaritas antar kerabat dalam bidang kematian, perkawinan, Sakit, musibah kecelakaan, dan lain kegiatan tolong menolong di dalam masyarakat, dengan adanya peristiwa-peristiwa seperti ini oleh orang-orang tua merasa terpanggil, peduli dan merasa bertanggung jawab untuk kehidupan kekerabatan mereka kedepan sehingga masyarakat perlu membentuk suatu kelompok gotong royong tolong-menolong atau kerjasama yang oleh orang Bantik dikenal dengan "poposadeng" yang didasarkan pada motto masyarakat suku bangsa Bantik dikenal dengan 3 H : 1) Hintakinang yakni saling Menghormati (baku-baku hormat), 2) Hingtulungang yakni saling tolong-menolong/saling membantu (baku-baku bantu), 3) Hinggilidang yakni saling sayang menyayangi (baku-baku sayang/baku-baku bae) berlaku sampai sekarang ini.

Kata kunci: Solidaritas Kekkerabatan Suku Bangsa Bantik.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Penelitian

Bangsa Indonesia dengan falsafah pancasilanya pasti dapat menyaring apa-apa yang perlu masuk melalui globalisasi. Dengan masih berfungsinya budaya-budaya etnis, bahkan sekarang ada gejala menghidupkan dan mengembangkan apa saja yang berbau etnis, maka arus globalisasi itu akan ternetralisasi juga. Jadi tidak akan ada kemungkinan punahnya budaya-budaya etnis, apalagi yang terpelihara baik oleh para pendukungnya. Malah dengan adanya globalisasi merupakan kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk melihat dan mengikuti peristiwa-peristiwa di luar negeri, maka mereka memiliki bahan perbandingan (Simatupang, 2002:134).

Masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah memiliki keanekaragaman etnik, dengan sendirinya memiliki latar belakang budaya, bahasa, ras, dan agama yang berbeda pula dan masing-masing suku bangsa memelihara serta menjaga nilai-nilai budaya agar tetap berlaku, walaupun dari waktu ke waktu mengalami perkembangan era globalisasi dengan masuknya nilai-nilai baru, sehingga nilai-nilai budaya mengalami pergeseran dan perubahan dalam rangka kemajuan pembangunan masyarakat dalam hal ini perubahan sikap dan pola perilaku, sebagai potensi diri untuk melangsungkan serta meningkatkan kehidupan masyarakat setempat.

Masyarakat dapat dilihat sebagai satuan kehidupan yang terwujud sebagai sekelompok orang yang mempunyai sebuah kebudayaan yang dimiliki bersama yang berbeda dari yang dimiliki oleh mereka dari kelompok atau masyarakat lainnya. Masing-masing masyarakat menempati sebuah wilayah dengan batas-batas wilayah yang jelas. warga masyarakat hidup dan berkembang dan memanfaatkan dari berbagai sumber daya yang ada dalam wilayah yang ditempatinya. Bahkan dapat dikatakan bahwa warga masyarakat itu lahir dalam wilayahnya, dan mati serta dikubur dalam wilayahnya. Anggota-anggota sebuah masyarakat merasa sebagai sebuah satuan kehidupan yang berbeda dengan satuan kehidupan lainnya karena: 1) kebudayaan berikut pranata-pranata sosial yang mereka miliki, 2) karena keterikatan pada wilayah tempat mereka tinggal dan hidup, dan 3) karena keterikatan satu sama lain melalui berbagai bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam kehidupan sosial mereka sebagai sebuah kelompok sosial. Karena saling keterikatan sosial satu sama lainnya ini, maka sebuah masyarakat biasanya juga dinamakan sebuah sistem sosial yang komprehensif, yang mencakup semua pranata-pranata sosial untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut (Parsudi Suparlan 2007:30-31).

Tolong-menolong sebagai sebuah kehidupan kolektif, setiap kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi dan kompleksitas masyarakatnya. Pada masing-masing kelompok masyarakat, hal tersebut dikonstruksi menjadi sebuah pranata.

Pranata sebagai sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus. Makin besar dan kompleksnya perkembangan suatu masyarakat, makin bertambah pula jumlah pranata yang ada, penggolongan berdasarkan fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai warga masyarakat yang besar dan kompleks dapat dilihat dari beberapa pengertian tentang pranata:

1. Pranata-pranata untuk memenuhi kebutuhan kekerabatan yang disebut *kinship* atau *domestic institution*, adalah antara lain perkawinan, tolong menolong antar

- kerabat, pengasuhan anak, sopan santun pergaulan antar kerabat, sistem istilah kekerabatan, dan lain-lain.
2. Pranata-pranata ekonomi (berproduksi, mengumpulkan dan mendistribusikan hasil produksi atau harta, dan lain-lain), adalah antara lain pertanian, peternakan berburu, feodalisme, industri, barter, koperasi, perbankan, dan lain-lain.
 3. Pranata-pranata pendidikan adalah pengasuhan anak, berbagai jenjang pendidikan, pemberantasan buta aksara, perpustakaan umum, dan lain-lain.
 4. Pranata-pranata ilmiah adalah antara lain metodologi ilmiah, penelitian, pendidikan.
 5. Pranata-pranata untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan dan rekreasi, adalah berbagai cabang kesenian, kesusastraan, olah raga, dan lain-lain.
 6. Pranata-pranata keagamaan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib, adalah doa, kenduri, upacara, semadi, bertapa, penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib, ilmu dukun, dan lain-lain.
 7. Pranata-pranata untuk menjaga dan mengukur keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat (*political institution*), seperti pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, dan lain-lain.
 8. Pranata-pranata untuk memenuhi kebutuhan akan kenyamanan hidup (*somatic institutions*), seperti pemeliharaan kecantikan, dan kesehatan, kedokteran, dan lain-lain. (Koentjaraningrat 2011:134-135)

Dengan adanya pranata-pranata terdapat berbagai keteraturan di dalam tindakan-tindakan masyarakat guna memenuhi berbagai kebutuhan untuk kehidupan masyarakat. Dengan demikian sebuah pranata timbul pada masyarakat karena pranata tersebut memiliki fungsi dalam mendukung upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun sebagai masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat yang hakekat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga. Dimana sifat hakekat kebudayaan adalah sebagai berikut: 1) kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia, 2) kebudayaan telah ada terlebih dahulu, mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, 3) kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkahlakunya, 4) kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diijinkan (Ranjabar 2013:32-33).

Kebudayaan memiliki ciri sifat yang dinamis, berarti dapat berubah cepat atau lambat karena adanya kontak-kontak kebudayaan atau adanya gagasan baru dari luar yang dapat mempercepat proses perubahan. Hal ini berarti bahwa terjadi proses interaksi dalam kehidupan masyarakat yang menghasilkan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan terjadinya perubahan gagasan budaya dan pola perilaku dalam masyarakat.

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam pengetahuan, sikap dan tindakan. Oleh karena itu

faktor perilaku menjadi perhatian yang sangat berpengaruh pada peningkatan kerjasama/gotong royong dalam masyarakat yang merupakan wujud nyata dari kognisi dan keterkaitan dalam membentuk suatu sistem dalam hal ini kerja sama.

Kerja sama adalah tindakan-tindakan bersama dalam saling membantu antara dua orang pelaku atau dua kelompok atau sesuatu tujuan tertentu bersama yang ingin mereka capai. Kerjasama tersebut dapat dilakukan oleh orang yang melakukannya secara sukarela untuk membangun sebuah langgar atau surau di desa atau bergotong royong memperbaiki sepotong jalan karena banjir. Disamping itu kerjasama dapat juga dilakukan oleh sejumlah orang yang secara sukarela bekerjasama yang walaupun tidak secara langsung saling bantu membantu misalnya sejumlah pemburu yang secara bersama-sama memburu babi hutan. Atau sejumlah orang pergi memancing bersama di tempat yang sama. Dalam kasus-kasus terakhir ini kerjasama bukan dalam usaha untuk memperoleh hasil buruan secara bersama-sama atau memperoleh ikan yang hasilnya akan dibagi secara rata diantara mereka, tetapi bekerjasama untuk memantapkan perasaan dan emosi kelompok dalam kegiatan-kegiatan mereka (Parsudi Suparlan 2007 : 125).

Kerjasama bisa dijelaskan dalam dua arti yakni secara negatif dan positif. Secara negatif istilah kerjasama tidak berarti: *indifferentisme* atau sikap acuh tak acuh dimana agama-agama lain tidak dipedulikan, meskipun tidak dimusuhi, juga tidak berarti toleransi semata-mata, yang hanya berarti bahwa yang lain dibiarkan, misalnya karena dikhawatirkan kekuatannya. Istilah yang kedengarannya menarik tapi mengelirukan adalah saling pengertian. Istilah ini sering didewa-dewakan seolah-olah mengungkapkan relasi yang paling baik dan paling mesra. Kerjasama juga bukan berarti saling penghargaan. Mentalitas ini sudah merupakan satu langkah maju yang besar, oleh karena identitas pihak lain: dikenali dan dimengerti diakui sebagai sesuatu yang baik, yang berharga; dikehendaki kelanjutannya dan perkembangannya. Mentalitas ini adalah jiwa dan kekuatan pendorong kerjasama. Sedangkan secara positif "kerjasama" mengandung lima unsur yakni: saling pengertian, saling penghargaan, keinsyafan bersama tentang suatu tujuan yang dimiliki bersama-sama", kemauan untuk bersama-sama dengan pihak lain mengejar tujuan tersebut, ekspresi/pernyataan kemauan tersebut dengan perantaraan tindakan/perbuatan yang nampak". Dengan demikian kerjasama dapat dirumuskan sebagai usaha-usaha bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan umum tertentu, usaha mana berdasarkan dan dijiwai oleh saling pengertian dan penghargaan. (Paasen dalam Keontjaringrat 1982:374-375)

Suku bangsa Bantik sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Minahasa yang tersebar di beberapa tempat seperti di sebelah barat daya kota Manado yaitu di Kecamatan Malalayang, Kalasey dan sebelah utara Manado yakni di Buha, Bengkol, Talawaan Bantik, Bailang, Molas, Meras serta Tanamon di Kecamatan Sinonsayang Minahasa Selatan, wilayah Ratahan dan wilayah Mongondow. Suku Bangsa Bantik yang ada di Kecamatan Malalayang Kota Manado yang menjadi tempat penelitian, mereka telah membuka diri untuk menerima perubahan dengan kedatangan orang-orang dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia antara lain orang Jawa, Minahasa, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Batak, Bali, Bugis, Toraja, Sangir, Talaud juga ada dari keturunan Tionghoa. Walaupun telah hidup berdampingan dengan keanekaragaman suku bangsa, mereka memiliki adat istiadat, kebiasaan serta tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka anggap bernilai, berharga serta patut dijaga, dilestarikan seperti kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama yakni solidaritas antar kerabat dalam bidang kematian, perkawinan, Sakit, musibah kecelakaan, dan lain kegiatan tolong menolong di dalam

masyarakat, dengan adanya peristiwa-peristiwa seperti ini oleh orang-orang tua merasa terpenggil, peduli dan merasa bertanggung jawab untuk kehidupan kekerabatan mereka kedepan sehingga masyarakat perlu membentuk suatu kelompok gotong royong tolong-menolong atau kerjasama yang oleh orang Bantik dikenal dengan "*poposadeng*" yang didasarkan pada motto masyarakat suku bangsa Bantik dikenal dengan 3 H: 1) *Hintakinang* yakni saling Menghormati (baku-baku hormat), 2) *Hingtulungang* yakni saling tolong menolong/saling membantu (baku-baku bantu), 3) *Hinggilidang* yakni saling sayang menyayangi (baku-baku sayang/baku-baku bae) berlaku sampai sekarang ini.

Kelompok suku-suku bangsa yang tinggal berdampingan dengan suku bangsa Bantik di Kelurahan Malalayang oleh orang Bantik juga menghimpun suku-suku bangsa yang tinggal berdampingan dengan mereka membentuk suatu kelompok kerabat oleh karena lingkungan tempat tinggal (satu kampung) dikenal dengan "*nahisabu*" yakni acara bakudapa yang memiliki ikatan untuk saling menolong dalam peristiwa-peristiwa seperti di atas itupun berlaku sampai sekarang.

Nilai solidaritas merupakan salah satu ciri yang penting dalam membina kerukunan, kekerabatan dan kegotongroyongan karena persatuan dan kesatuan hanya terwujud melalui gotong royong sebagai suatu sikap kebersamaan dan tenggang rasa baik dalam duka maupun suka (Jakobus Ranjabar 2013:181).

Koentjaraningrat (2000) menjelaskan bahwa rasa saling membantu dan tolong-menolong yang dikenal dengan istilah gotong royong mempunyai hubungan dengan beberapa aktivitas kehidupan sosial yakni:

1. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.
2. Tolong-menolong dalam aktivitas rumah tangga
3. Tolong-menolong dalam aktivitas pesta dan upacara adat
4. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian

Tolong-menolong adalah salah satu bentuk aktivitas kebudayaan yang tercipta atas dasar rasa ingin membantu satu sama lain dengan kebersamaan hidup dan untuk kelangsungan hidup itu sendiri. Melalui aktivitas ini, terlihat sikap atau perilaku manusia dalam mewujudkan tanggung jawab dalam membina hubungan dan kesinambungan kehidupan antar sesama. Aktivitas masyarakat yang berinteraksi dan bergaul dalam kegiatan tolong-menolong akan merasakan suatu suasana yang terbuka, percaya satu sama lain, sehingga pada gilirannya akan terjadi hubungan timbal balik yang bersifat memberi dan menerima. Dengan demikian aktivitas tolong-menolong/kerjasama akan dirasakan sangat penting dan berharga bagi kehidupan manusia dalam membangun kebersamaan dan rasa sepenanggungan menghadapi berbagai masalah kehidupan sehingga dapat dilihat bahwa perilaku tolong-menolong dari masyarakat merupakan perwujudan dari identitas kepribadian bangsa yang terkandung dalam bentuk-bentuk kebudayaan, dimana setiap bentuk kebudayaan tentunya mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Tolong-menolong oleh Malinowski dalam Koentjaraningrat (2000): bahwa sistem tukar-menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*). Dalam hubungannya berbagai macam lapangan aktivitas kehidupan sosial.

1.2. Fokus penelitian

- Masyarakat Bantik di Kelurahan Malalayang
- Solidaritas sosial dan sistem kekerabatan

1.3. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan kegiatan solidaritas kekerabatan pada masyarakat suku Bantik di kelurahan Malalayang.
2. Ingin mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang ada dalam kegiatan solidaritas kekerabatan itu.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni dekriptif kualitatif dengan wawancara yakni mendatangi orang asli suku Bantik/informan yang terlibat langsung dalam kegiatan, serta mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan sosial dalam aktivitas kedukaan dan perkawinan.

II. KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Konsep Solidaritas

Menurut Emile Durkheim, Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial menurutnya dibagi menjadi dua bagian: 1) solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif (*collective consciousness*) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Yang ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. 2) solidaritas organik adalah solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu.

2.2. Konsep kekerabatan

Kekerabatan merupakan unit sosial dimana anggota-anggotanya mempunyai hubungan keturunan (hubungan darah). Seseorang dianggap sebagai kerabat oleh orang lain karena dianggap masih keturunan atau mempunyai hubungan darah dengan ego yakni seseorang menjadi pusat perhatian dalam suatu rangkaian hubungan baik dengan seseorang maupun dengan orang lain (Luci Huki, 2013:1).

Seseorang atau ego dianggap sebagai kerabat oleh seseorang yang lain karena seseorang atau ego tersebut dianggap mempunyai hubungan darah karena berasal dari satu keturunan nenek moyang atau karena melalui rangkaian hubungan perkawinan si orang lain tersebut. Walaupun orang lain tersebut tinggalnya amat jauh dari tempat tinggal ego, dan bahkan belum pernah bertemu muka dengan ego tetapi tetap saja orang tersebut tergolong sebagai kerabatnya. Ketentuan mengenai siapa-siapa saja yang tergolong sebagai kerabat dari ego dibuat berdasarkan atas sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, dimana ego adalah seorang warganya. Sedangkan sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan yang melibatkan adanya berbagai hak dan kewajiban diantara orang-orang yang sekerabat, yang membedakannya dari hubungan-

hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong sebagai kerabat (Parsudi Suparlan 2007 :115).

Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat. Istilah kekerabatan digunakan untuk menunjukkan identitas para kerabat sehubungan dengan penggolongan kedudukan mereka dalam hubungan kekerabatan masing-masing dengan ego, maka hubungan sosial yang menyangkut kedudukan, hak, dan kewajiban antara ego dan kerabat-kerabatnya dapat dilakukan dengan mudah dan tertib sesuai dengan aturan yang berlaku (Luci Huki, 2013:1).

Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah sejumlah orang yang dapat dihubungkan satu sama lain melalui hubungan darah yang bersumber dari orang tua atau leluhur yang sama. (Luci Huki 2013:1).

Satuan kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga. Sebagai hasil perkawinan terlahirlah anak-anak yang menjadi keturunan dari suami isteri. Mereka yang seketurunan adalah sejumlah orang yang dapat dihubungkan satu sama lainnya melalui hubungan darah yang bersumber pada orang tua atau leluhur yang sama. Pada garis besarnya ada tiga corak sistem kekerabatan yang masing-masing mempunyai aturan kekerabatannya yang berbeda-beda dalam menentukan siapa-siapa yang seketurunan dan siapa-siapa yang bukan. Tiga sistem kekerabatan yang mendasar tersebut adalah :

- 1) Bilateral atau parental. Dalam sistem kekerabatan ini yakni orang-orang yang seketurunan adalah mereka yang dilahirkan dari ayah dan ibu yang sama dan kerabat-kerabat ayah dan ibu, anak-anak dari saudara ayah dan saudara-saudara ibu beserta semua leluhur dan keturunannya. Seberapa besar jumlah mereka yang tergolong sebagai seketurunan dan seberapa besar jumlah anggota-anggota kerabat tergantung pada corak kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang bersangkutan. Karena ada masyarakat yang menekankan bahwa mereka yang seketurunan adalah mereka yang berasal dari satu kakek dan nenek moyang yang sama , sehingga mereka ini tidak boleh saling kawin.
- 2) Patrilineal. Dalam sistem ini orang-orang yang seketurunan adalah mereka yang dilahirkan oleh ayah-ibu yang sama, dan seketurunan dari leluhur menurut garis laki-laki. Dalam sistem kekerabatan yang patrilineal dikenal adanya *marga* atau *fam* atau *klen* yang merupakan kelompok keturunan menurut garis ayah atau laki-laki.

Mereka yang tergolong satu marga atau klen tidak boleh saling kawin karena mereka itu masih satu keturunan. Dalam sistem kekerabatan patrilineal yang kawin sebetulnya bukan si anak laki-laki dan si perempuan tetapi marga atau klen dari laki-laki dengan marga atau klen dari perempuan, yang dua marga tersebut akan saling terikat dalam berbagai hubungan keagamaan, sosial, politik, ekonomi sesuai aturan-aturan adat yang berlaku, melalui perkawinan diantara anggota warganya. Karena itu perkawinan didalam satu marga dilarang, bukan hanya karena masih digolongkan sebagai satu keturunan tetapi juga karena bertentangan dengan prinsip kawin antar marga yang mempunyai kekuatan untuk membentuk atau memperbaharui ikatan-ikatan sosial, ekonomi, dan politik dalam ikatan-ikatan sakral sesuai dengan keyakinan keagamaan mereka.

- 3) Matrilineal. Dalam sistem matrilineal, keturunan ditelusuri berdasarkan atas garis ibu atau menurut garis perempuan. Kekerabatannya dalam sistem matrilineal, perempuan mempunyai kedudukan sebagai pemilik harta pusaka

(sawah, ladang, kebun, rumah dan sebagainya) yang diwarisi dari ibunya dan diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu perempuan. Sedangkan laki-laki adalah yang mengusahakannya, dan karena itu mempunyai peluang untuk menguasainya. Dalam masyarakat Minangkabau, yang mengusahakan atau yang mengolah tanah dan harta pusaka adalah saudara laki-laki dari perempuan dan/atau anak laki-laki dari perempuan pemilik harta pusaka tersebut. Begitu juga dalam masyarakat Minangkabau yang menjadi kepala desa atau *kepala nagari* yang dinamakan *penghulu nagari* adalah laki-laki dan bukannya perempuan. Secara tradisional, dalam masyarakat Minangkabau hubungan antara paman (*mamak*) dengan kemanakan yaitu anak dari saudara perempuannya adalah hubungan khusus. Si paman mempunyai tanggungjawab atas kesejahteraan si kemanakan. (Parsudi Suparlan 2007:116-118).

2.3. Konsep kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2003:72) mengemukakan kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya, yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Menurut Parsudi Suparlan (1982:67) kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan mendorong terwujudnya kalakuan. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkahlaku dan tindakan.

2.4. Konsep Perilaku

Menurut Kalangi (1989) Perilaku merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingan atau pemenuhan kebutuhan tertentu berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma kelompok yang bersangkutan.

III. SOLIDARITAS KEKERABATAN ORANG BANTIK DI KELURAHAN MALALAYANG I MANADO

Kehidupan masyarakat suku bangsa Bantik yang terintegrasi di Kelurahan Malalayang I memiliki suatu kelompok kerjasama yang mengatasnamakan Kekerabatan Orang Bantik (Suku Bangsa Bantik) juga dikenal dengan rukun Persaudaraan "*Singkatuhang*" atau "*rukun basudara*" dapat dilihat dari adanya kegiatan saling membantu diantara mereka melalui gotong royong tolong-menolong "*poposadeng*" yang dibentuk dengan kelompok kekerabatan yang memiliki anggota-anggota dan dipimpin oleh seorang pemimpin dikenal dengan nama "*touramo/ketua rukun*", pimpinannya bersifat resmi yang didasarkan pada pengangkatan atau pemilihan dari anggota-anggota kerabat. Dimana yang menjadi syarat untuk memimpin adalah orang yang

berpendidikan/orang yang pintar "*side papandey*", berpengalaman "*pangalaman*" sedangkan Pemimpin menurut Kartini Kartono (1994:33) adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Inilah salah satu bentuk kepemimpinan yang diterapkan dalam kegiatan solidaritas kekerabatan dalam kegiatan gotong royong tolong-menolong pada masyarakat Suku Bangsa Bantik yang ada di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang kota Manado.

Tipe kepemimpinan yang dikemukakan oleh G.R. Terry yang dikutip Maman Ukas membagi 6 (enam) tipe kepemimpinan adalah:

1. Tipe kepemimpinan pribadi (*personal leadhership*). Dalam sistem kepemimpinan ini, segala sesuatu tindakan itu dilakukan dengan mengadakan kontak pribadi. Petunjuk itu dilakukan secara lisan atau langsung dilaksanakan secara pribadi oleh pimpinan yang bersangkutan.
2. Tipe kepemimpinan non pribadi (*non personal leadhersip*). Segala sesuatu kebijaksanaan yang dilaksanakan melalui bawahan-bawahan atau media non pribadi baik rencana atau perintah juga pengawasan.
3. Tipe kepemimpinan otoriter (*autoritotian leadhership*). Pemimpin otoriter biasanya bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan-peraturan yang berlaku secara ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.
4. Tipe kepemimpinan demokratis (*democratic leadhership*). Pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggungjawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Agar setiap anggota turut bertanggungjawab, maka seluruh anggota ikut serta dalam segala kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan.
5. Tipe kepemimpinan paternalistik (*paternalistis leadhership*). Kepemimpinan ini dicirikan oleh suatu pengaruh yang bersifat kepatuhan dalam hubungan pemimpin dan kelompok. Tujuannya adalah untuk melindungi dan untuk memberikan arah seperti halnya seorang bapak kepada anaknya.
6. Tipe kepemimpinan menurut bakat (*indogenious leadhership*). Biasanya timbul dari orang-orang yang informal dimana mungkin mereka berlatih dengan adanya sistem kompetisi, sehingga bisa menimbulkan klik-klik dari kelompok yang bersangkutan dan biasanya akan muncul pemimpin yang mempunyai kelemahan diantara yang ada dalam kelompok tersebut menurut bidang keahliannya dimana ia ikut berkecimpung. (Teori dan Tipe kepemimpinan Posted: May 14, 2011 in uncategorized) Muhamad Solikhul Huda.hudda7x.wordpress.com.

Solidaritas kekerabatan Masyarakat Suku Bangsa Bantik berdasarkan prinsip kekerabatan bilateral atau parental yakni orang-orang yang seketurunan dari mereka yang dilahirkan dari ayah dan ibu yang sama dan kerabat-kerabat ayah dan ibu, anak-anak dari saudara ayah dan saudara-saudara ibu beserta semua leluhur dan keturunannya.

Sistem tolong-menolong yang berlaku pada masyarakat Suku Bangsa Bantik yakni:

- a. Tolong-menolong dalam bidang Kematian "*Tounatey*"

Jika terjadi peristiwa kematian pada salah satu anggota masyarakat suku Bantik, begitu terjadi peristiwa, maka keluarga yang ditimpa duka akan segera menghubungi pemerintah dalam hal ini kepala lingkungan, dan Tokoh agama

Kristen jika anggota keluarga yang meninggal beragama Kristen, dan ke Tokoh agama Islam jika anggota keluarga yang meninggal beragama Islam. Penyampaian melalui pemerintah yakni kepala lingkungan menyampaikan kepada kepala kelurahan dan menginformasikan kepada seluruh warga masyarakat melalui pengeras suara, jika anggota keluarga yang meninggal beragama kristen maka lewat gereja membunyikan lonceng sebanyak umur/usia dari yang meninggal, sekarang dengan kemajuan teknologi informasi antar kerabat yang jauh disampaikan lewat informasi teknologi.

Setelah mengetahui ada peristiwa kematian maka dengan spontan masyarakat langsung pergi ke rumah duka dengan membawa kewajiban-kewajiban berupa bahan makanan maupun uang ataupun tenaga untuk membantu meringankan beban keluarga yang mengalami peristiwa duka, menurut pandangan masyarakat jika mengalami peristiwa duka atau kecelakaan itu datang secara tiba-tiba dan tidak direncanakan seperti dalam perkawinan, sehingga masyarakat merasa keluarga tersebut perlu dibantu.

Bapak-bapak mempersiapkan perlengkapan pembuatan sabuah/bangsai yakni, mengakut bambu, kursi dan seng serta perlengkapan lainnya di tempat yang sudah ditentukan dan masyarakat secara bersama-sama mendirikan tenda/sabuah. Dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, masyarakat suku Bantik melalui rukun telah menyediakan peralatan seperti kursi sebanyak 2000 buah, seng 1000 lembar dan tenda. Jika sewaktu-waktu mengalami peristiwa atau ada orang yang meninggal dunia, semua peralatan yang dibutuhkan sudah tersedia dalam rangka mengurangi beban keluarga.

Ibu-ibu membantu membersihkan dan mengatur rumah, juga menyiapkan konsumsi selama orang yang meninggal belum di kubur. misalnya jika orang yang meninggal disemayamkan di rumah duka selama 3 hari maka selama 3 hari pula ibu-ibu bersedia membantu menyediakan konsumsi, dimana keluarga yang masuk anggota kerabat suku Bantik secara bergilir membawa makanan untuk keluarga dan tamu yang datang sampai pada hari pemakaman. Keluarga yang berkabung tidak mencampurinya, karena sudah ada kelompok yang mengaturnya.

Kegiatan tolong-menolong dilaksanakan mulai adanya peristiwa kematian, kemudian kegiatan syukur ibadah tiga malam "*tul'uhibi*" sesudah meninggal sampai pada mingguan/masuk itang "*magil'utu*". Keluarga kerabat membawa makanan di rumah duka dikenal dengan istilah pindah meja makan dengan makanan sederhana untuk di makan bersama-sama dengan keluarga dan kerabat-kerabat yang lain. Pada kegiatan syukuran 40 hari "*pa'ampul'ra*" dan ibadah syukur satu tahun "*sintaong*" sesudah meninggal dunia, keluarga yang mengalami peristiwa kedukaan datang mengundang kerabat-kerabat lain untuk hadir dalam ibadah syukur. Keluarga yang membawa makanan adalah keluarga kerabat yang paling dekat: Misalnya saudara kandung dari ibu atau bapak yang membawa makanan masak. Dan para undangan membawa amplop yang berisi uang seperti biasanya yang terjadi di setiap acara-acara syukuran lainnya.

b. Tolong menolong dalam Perkawinan "*Makabing*"

Perkawinan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang dapat menentukan kualitas hidup manusia untuk masa selanjutnya.

Menurut Kartasapoetra dan L.J.B. Kreimers perkawinan itu pada hakekatnya merupakan bentuk kerjasama antara pria dan wanita dalam masyarakat dibawah suatu peraturan khusus atau khas yang memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga pria itu bertindak dan merupakan suami dari isteri, keduanya dalam ikatan yang sah. Dalam perkawinan pasangan suami isteri mengikat dirinya pada persetujuan umum yang diakui untuk setia mentaati peraturan dan ketentuan-ketentuanh tanggungjawab terhadap seseorang diantara mereka secara timbal balik terhadap anak-anaknya, sanak keluarga dan terhadap orang-orang lain dalam masyarakat.

Penyelenggaraan pesta perkawinan masyarakat Bantik sebagai suatu pendekatan sosioantropologis yakni dapat dilihat bahwa prinsip tolong-menolong tersebut bersumber dari adat dan agama. Pihak yang menyelenggarakan pesta perkawinan memerlukan banyak bantuan dan tenaga mulai dari proses peminangan sampai akhir acara senantiasa diwarnai dengan hubungan saling membantu.

Tolong-menolong dalam kegiatan perkawinan dengan prinsip timbal balik "*mamosada*" yang paling menonjol dalam kegiatan ini adalah dengan pemberian bahan makanan mentah dan makanan yang sudah dimasak termasuk dalam bentuk uang. Keluarga yang akan mengawinkan anak mendatangi anggota kerabat untuk memohon bantuan pada anggota-anggota kerabat keluarga sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Misalnya bagi keluarga yang memiliki ternak babi maka keluarga yang diminta tersebut memberikan ternak babi, begitu juga dengan keluarga-keluarga yang lain jika memiliki ternak ayam, dan lain-lain ternak, dan bagi keluarga yang memiliki lahan sawah atau ladang keluarga meminta untuk memberikan beras, dan bagi keluarga pedagang bahan keluarga meminta minuman dan bahan lainnya, sayur-sayuran dan kebutuhan lainnya, dan bagi keluarga yang memiliki uang yang banyak diminta oleh keluarga untuk membantu dengan uang. Pada masa sekarang ini dengan perkembangan yang ada keluarga juga meminta makanan yang sudah dimasak dengan menu makanan yang beranekaragam dikenal dengan arisan makanan (*arisan panstov*). Semua permintaan keluarga dicatat oleh pimpinan kerabat/ketua rukun untuk disampaikan kepada seluruh anggota kerabat dan keluarga berkewajiban untuk membalasnya.

Jika pesta perkawinan dibuat di rumah apakah pengantin laki-laki ataupun perempuan yang suku bangsa Bantik, maka semua anggota kerabat/rukun yang berjenis kelamin laki-laki mendirikan tenda atau sabuah dan bagi kaum perempuan termasuk ibu-ibu membantu membersihkan bumbu-bumbu yang akan digunakan untuk keperluan memasak makanan. Sejalan dengan perkembangan pengaruh kehidupan kota, terjadi perubahan proses pelaksanaan resepsi perkawinan setelah selesai pemberkatan nikah di gedung gereja para kerabat dan undangan menuju ketempat resepsi pernikahan apakah di gedung, restoran ataupun hotel yang sudah tersedia di kota telah disiapkan oleh keluarga kedua belah pihak untuk digunakan dalam kegiatan resepsi perkawinan, dengan catatan gedungnya tentu dibayar oleh keluarga. Keluarga yang tidak sempat datang di restoran, mereka datang di rumah keluarga pengantin sejak pkl 15.00 (pkl 3 sore) menjamu mereka dengan makanan di rumah para pengantin pria jika pengantin pria orang Bantik atau di rumah pengantin wanita jika wanitanya orang Bantik atau jika kedua pengantin orang Bantik dibuat di rumah pengantin laki-laki. Begitu juga jika sudah selesai mengadakan resepsi di restoran sekitar pkl 22.00 atau pkl 10 malam pesta tetap

dilanjutkan di rumah dengan diiringi *Band* dan lagu-lagu sampai pada pagi hari pukul 05.00. kegiatan ini dilakukan setiap ada pesta perkawinan pada masyarakat suku bangsa Bantik.

Sesudah pesta perkawinan selesai beberapa hari kemudian pada hari minggu sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa keluarga kedua belah pihak mensyukuri akan pertolongan dan bimbingan Tuhan atas terselenggaranya pesta perkawinan, maka pada hari minggu dilaksanakan ucapan syukur *balas gereja*, selain para kerabat yang hadir, keluarga juga mengundang anggota keluarga yang lain untuk sama-sama mensyukuri kebesaran Tuhan dan memohon kepada Tuhan untuk diberikan umur yang panjang dan sehat-sehat selalu "*magudang-gudang bo mapia panameng*".

Bentuk tolong menolong seperti ini sangat membantu bagi keluarga yang melaksanakan perkawinan untuk anak-anak mereka. Setiap anggota kerabat berhak dan berkewajiban melaksanakan semua ketentuan yang ada. Bagi keluarga yang sudah mendapat giliran berkewajiban untuk membalasnya.

IV. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada masyarakat suku Bantik ditemukan kegiatan-kegiatan sosial dalam ikatan solidaritas kekerabatan yang terbentuk dalam sistem gotong royong tolong-menolong pada aktivitas di bidang kematian dan perkawinan. Dengan adanya pengaruh perkembangan globalisasi yang sangat modern tetapi kebersamaan didalam perilaku tolong-menolong yang mengikat mereka dalam satu ikatan kekerabatan masyarakat suku bangsa Bantik tetap terpelihara sampai sekarang karena masyarakat yakni orang-orang tua, tokoh-tokoh agama sangat mensupport kegiatan ini karena terasa sekali manfaatnya bagi mereka yang membutuhkannya sehingga solidaritas kekerabatan yang ada pada masyarakat Suku Bantik di kelurahan Malalayang Satu selalu terjaga terpelihara antar sesama kerabat serta mampu mewariskan kepada anak cucu secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya dengan berpedoman pada motto masyarakat suku bangsa Bantik dikenal dengan 3 H: 1) *Hintakinang* yakni saling Menghormati (baku-baku hormat), 2) *Hingtulungang* yakni saling tolong-menolong/saling membantu (baku-baku bantu), 3) *Hinggilidang* yakni saling sayang-menyayangi (baku-baku sayang/baku-baku bae) berlaku sampai sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Upe. S.Sos., Msi. Drs. Juha Epa. M.Si .2012. *Eksistensi Nilai Tolong Menolong Pada masyarakat Bugis*.
- Emile Durkheim dalam DeLaNoPrAsEtYo,. 2009. *Kajian Durheim Tentang Solidaritas Sosial*.
- Terry, G.R yang dikutip Maman Ukas. *Teori dan Tipe kepemimpinan Posted: May 14, 2011 in uncategorized*) Muhamad Solikhul Huda.hudda7x.wordpress.com.
- Heuken S.J.,1991. *Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila*, Jakarta.
- Kalangie, N . S. 1994. *Kebudayaan dan kesehatan. Pengembangan kesehatanj primer melalui pendekatan sosiobudaya*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Luci Huki. 2013. *Pengertian Keekerabatan*. Posted by Luci Huki. Bloc spot com/2013 pengertian keekerabatan Rabu 25 desember.
- Koentjaraningrat,1982. *Masalah-masalah pembangunan*. Bunga Rampai Antropologi Terapan. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat 2000. *Beberapa pokok Atropologi sosial* . Jakarta: Dian Rakyat
- 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2011-. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kreimers.L.J.B. Dalam Yulianus Kabalo. *Pembentukan dan pengakhiran ikatan perkawinan*. Jakarta: Bina aksara.
- Ranjabar Jakobus, S.H., M.Si.2013. *Sistem Sosial Budaya indonesia Suatu pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Simatupang.M.Dr. Prof. 2002. *Budaya Indonesia Yang Supra Etnis*. Jakarta: Papis Sinar Sunanti.
- Suparlan, Parsudi.,2007. *Hubungan Antar suku Bangsa. Modul A2209/2SKS*. Perguruan tinggi Ilmu Kepolisian.
- Luci Huki. 2013. *Pengertian Keekerabatan*. Posted by Luci Huki. Rabu 25 desember.